

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bencana adalah suatu rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan serta penghidupan masyarakat (Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007). Salah satu bencana yang sering terjadi di Indonesia dan memberikan dampak kerugian adalah gempa bumi. Gempa bumi merupakan peristiwa bergetarnya bumi akibat pelepasan energi di dalam bumi secara tiba-tiba yang ditandai dengan patahnya lapisan batuan pada kerak bumi (BMKG, 2017). Akumulasi energi penyebab terjadinya gempa bumi dihasilkan dari pergerakan lempeng-lempeng tektonik. Energi yang dihasilkan dipancarkan ke segala arah berupa gelombang gempa bumi sehingga efeknya dapat dirasakan sampai ke permukaan bumi (BMKG, 2017).

Menurut data dari USGS (*United States Geological Survey*) tahun 2018 tercatat kejadian gempa bumi di dunia tahun 2015 sebanyak 1.565 kali, tahun 2016 sebanyak 1.696 kali, tahun 2017 sebanyak 1.566 kali dan tahun 2018 tercatat kejadian gempa bumi mengalami peningkatan yaitu sebanyak 1.808 kali. Adapun 5 negara yang rawan mengalami bencana gempa bumi yaitu China, Jepang, Iran, Filipina, dan Indonesia (Puspitaningrum, 2019).

Indonesia terletak diantara tiga lempeng tektonik besar di dunia. Akibat letak Indonesia tersebut sering terjadi pergerakan antar lempeng yang kemudian mengakibatkan adanya jalur gempa bumi, rangkaian gunung api aktif serta patahan-patahan geologi yang merupakan zona rawan bencana (BMKG, 2017). Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) memaparkan bahwa

Indonesia terletak antara tiga pertemuan lempeng besar, yaitu Lempeng Eurasia, Lempeng Indo-Australia, dan Lempeng Pasifik. Pulau Bali dan sekitarnya merupakan bagian dari seismotektonik Indonesia. Daerah ini dilalui jalur pegunungan Mediteranian dan adanya zona subduksi akibat pertemuan antara Lempeng Eurasia dan Lempeng Indo-Australia. Batas pertemuan ini berupa palung lautan (*Oceanic Trench*) di sebelah selatan gugusan pulau Jawa, Bali dan Nusa Tenggara. Letak Indonesia seperti yang digambarkan diatas menyebabkan Indonesia mengalami risiko bencana. Risiko bencana merupakan potensi kerugian yang ditimbulkan akibat bencana pada suatu wilayah dan kurun waktu tertentu yang dapat berupa kematian, luka, sakit, jiwa terancam, hilangnya rasa aman, mengungsi, atau kerusakan kehilangan harta, dan gangguan kegiatan masyarakat (Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007). Adanya risiko bencana tersebut maka diperlukan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana (Rijanta dkk, 2014).

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) (2018) mencatat, selama tahun 2018, terjadi 1.999 kejadian bencana di Indonesia. Dampak yang ditimbulkan bencana dilaporkan sangat besar. Tercatat 3.548 orang meninggal dunia dan hilang, 13.112 orang luka-luka, 3,06 juta jiwa mengungsi dan terdampak bencana, 339.969 rumah rusak berat, 7.810 rumah rusak sedang, 20.608 rumah rusak ringan, dan ribuan fasilitas umum rusak.

Menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) (2019) mencatat, selama tahun 2018-2019, terjadi bencana gempa bumi sebanyak 50 kali yang menimbulkan kerusakan dan bencana gempa bumi disertai tsunami sebanyak 1 kali. Menurut data tersebut, dikabarkan bahwa jumlah korban meninggal untuk bencana gempa bumi sebanyak 581 orang dan korban luka-luka sebanyak 2.661

orang. Dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, jumlah korban meninggal dunia dan hilang akibat bencana pada tahun 2018 terhitung paling besar sejak 2007. Selain menelan korban jiwa dan menimbulkan sejumlah kerusakan, bencana yang terjadi juga menyebabkan kerugian ekonomi yang cukup besar. Misalnya, akibat gempa bumi di Lombok dan Sumbawa, kerusakan dan kerugian mencapai Rp 17,13 triliun. Sementara akibat gempa dan tsunami di Sulawesi Tengah, kerugian dan kerusakan diperkirakan lebih dari Rp 13,82 triliun. Dilihat dari segi jumlah kejadian bencana, tahun 2018 tak beda jauh dengan jumlah kejadian bencana tahun 2016 yaitu 2.306 kejadian dan 2017 sebanyak 2.392 kejadian. Dampak yang ditimbulkan akibat bencana pada 2018 sangat besar (BNPB, 2019).

Bencana yang terjadi dapat menyebabkan kerugian baik korban jiwa, kerusakan lingkungan, harta benda, dan dampak psikologis. (Undang-Undang No. 24 Tahun 2007). Begitu banyaknya bencana yang dihadapi, namun Indonesia masih belum memiliki kesiapan yang matang untuk melakukan pencegahan dan penanggulangan terkait kebencanaan. Sejauh ini manajemen kebencanaan di Indonesia dianggap bukan sebagai prioritas dan hanya datang pada waktu tertentu, padahal Indonesia merupakan negara yang rawan terhadap bencana. Kepedulian bencana masih rendah pada tingkat daerah, karena tidak memenuhi parameter kesiapsiagaan (Hidayati, 2018).

Kesiapsiagaan sangat diperlukan dalam mencegah dan menanggulangi terjadinya bencana. Pemerintah tidak akan mampu melakukan manajemen risiko bencana tanpa adanya peran aktif dari masyarakat. Adanya keterlibatan masyarakat dalam manajemen risiko bencana sangat diperlukan karena masyarakat merupakan objek dan juga sebagai subjek dari manajemen risiko

bencana. Peran pemerintah sangat perlu dioptimalkan dalam kegiatan yang riil. Upaya yang dilakukan dimulai dari proses pemahaman, pengembangan kapasitas, menggabungkan kajian, dan juga dukungan teknis (Susilowati & Siswanta, 2016).

Tingginya angka korban jiwa yang meninggal akibat bencana alam gempa bumi menjadi pertanda bahwa masih rendahnya tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian dan kajian mengenai kesiapsiagaan harus ditingkatkan dan diperbaharui.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: “Apakah ada hubungan antara pengetahuan dan sikap pelaku wisata dengan tindakan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana gempa bumi?”

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan umum

Literature review ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap pelaku wisata dengan tindakan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana gempa bumi.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi pengetahuan pelaku wisata dalam menghadapi bencana gempa bumi.
- b. Mengidentifikasi sikap pelaku wisata dalam menghadapi bencana gempa bumi.
- c. Mengidentifikasi tindakan kesiapsiagaan pelaku wisata dalam menghadapi bencana gempa bumi.

- d. Menganalisis hubungan antara pengetahuan pelaku wisata dengan tindakan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana gempa bumi.
- e. Menganalisis hubungan antara sikap pelaku wisata dengan tindakan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana gempa bumi.

D. Manfaat Penulisan

Dari hasil *literature review* penulis berharap dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun manfaat secara praktis, antara lain:

1. Manfaat teoritis

- a. Hasil *literature review* ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi ilmiah pada bidang keperawatan komunitas, khususnya pada bidang keperawatan komunitas pariwisata berbasis gawat darurat mengenai pentingnya pengetahuan dan sikap pelaku wisata mengenai kebencanaan untuk meningkatkan tindakan kesiapsiagaan pelaku wisata dalam menghadapi bencana gempa bumi.
- b. Hasil *literature review* ini diharapkan dapat digunakan sebagai pembendaharaan pustaka bagi peneliti dalam melakukan penelitian yang terkait dengan hubungan pengetahuan dan sikap pelaku wisata dengan tindakan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana gempa bumi.

2. Manfaat praktis

- a. Hasil *literature review* ini diharapkan dapat memberikan saran kepada pemerintah, khususnya pemegang program pariwisata untuk mengembangkan pengetahuan dan sikap mengenai bencana gempa bumi untuk meningkatkan tindakan kesiapsiagaan pelaku wisata.

- b. Hasil *literature review* ini dapat memberikan pertimbangan pada mahasiswa lain untuk melakukan kegiatan pengabdian masyarakat khususnya pada bidang pariwisata yang berfokus pada peningkatan pengetahuan dan sikap untuk meningkatkan tindakan kesiapsiagaan pelaku wisata dalam menghadapi bencana gempa bumi.
- c. Hasil *literature review* ini dapat memberikan informasi kepada pelaku wisata dalam rangka meningkatkan pengetahuan, sikap, dan tindakan kesiapsiagaan pelaku wisata dalam menghadapi bencana gempa bumi.

E. Metode *Literature Review*

Adapun metode pencarian artikel atau bahan pustaka yang akan dibahas adalah sebagai berikut.

1. Kriteria inklusi

Kriteria inklusi dari jurnal atau artikel yang akan dibahas :

- a. Hasil penelitian tentang pengetahuan dan sikap.
- b. Hasil penelitian tentang kesiapsiagaan bencana dan upaya menghadapi bencana gempa bumi.
- c. Hasil penelitian dalam bentuk *abstract* atau *fulltext*.
- d. Hasil penelitian yang terbit pada tahun 2011 sampai 2019.

2. Kriteria eksklusi

Kriteria eksklusi dari jurnal atau artikel yang akan dibahas :

- a. Hasil penelitian dengan jumlah sampel ≤ 52 responden.
- b. Hasil penelitian yang tidak relevan dengan tujuan penulisan.
- c. Hasil penelitian yang tidak bisa diakses atau berbayar.

3. Strategi pencarian

Literature yang dicari adalah penelitian tentang hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan tindakan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana gempa bumi, diterbitkan antara tahun 2011 sampai 2019 dalam bahasa Inggris atau bahasa Indonesia. Kata kunci pertama yang digunakan untuk melakukan pencarian *literature* adalah “pengetahuan dan sikap”, kemudian “*knowledge and attitude*”, “kesiapsiagaan bencana”, “*disaster preparedness*”, “upaya menghadapi bencana gempa bumi”, “*efforts in dealing with earthquake*”. Pemilihan sumber kepustakaan melalui *database* elektronik yaitu *google scholar*/*google cendikia* dan *researchgate*. Jurnal dipilih sesuai relevansi penelitian, kriteria inklusi dan eksklusi serta ketersediaan *full text*. Jurnal yang didapatkan yaitu 50 jurnal dari hasil pencarian menggunakan kata kunci tersebut, kemudian dilakukan seleksi isi jurnal dan diperoleh 15 jurnal yang sesuai dengan pembahasan. Penelitian yang dipilih untuk di *review* selanjutnya dipindahkan ke *Microsoft Word* untuk diekstraksi yang terdiri dari nama peneliti dan tahun publikasi, judul penelitian, metode penelitian, hasil dan kesimpulan, serta persamaan dan perbedaan.